



Perilaku Anak Dengan Autisme Usia 8 tahun Di YPAC Palembang

Reva Septiana

PGPAUD Universitas Sriwijaya

Lara Juita

PGPAUD Universitas Sriwijaya

Fidella Hannami Putri

PGPAUD Universitas Sriwijaya

Msy. Nurhaliza Mustika Maya Puteri

PGPAUD Universitas Sriwijaya

Yuni Dwi Suryani

PGPAUD Universitas Sriwijaya

Dara Zulaiha

PGPAUD Universitas Sriwijaya

Alamat: Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia

Korespondensi penulis: darazulaiha@gmail.com

Abstract. *Autism Spectrum Disorder (ASD) is a neurodevelopmental condition that affects an individual's ability to communicate, engage in social interactions, and often involves restricted and repetitive behaviors and interests. This study aims to understand the behavior of a child with autism spectrum disorder in the context of learning within an inclusive school environment. A qualitative approach with a case study method was employed, allowing the researcher to explore in depth the specific behavioral phenomena exhibited by a child with autism. The subject of this study was an 8-year-old child enrolled in a learning program at the Foundation for the Development of Disabled Children (YPAC) Palembang, along with one accompanying teacher. The research took place in Kelurahan Sukamaju, Sako District, Palembang City, South Sumatra Province, and was conducted in March 2025. Data collection techniques included direct observation, in-depth interviews with the teacher, and documentation using a camera to record the child's activities during the learning process. The findings revealed distinct behavioral patterns in the child with autism, including a limited and intense interest in visual activities, echolalia (frequent repetition of others' speech), and difficulties in establishing social interaction, such as avoiding or withdrawing when approached by others. These behavioral patterns indicate that the child responds more to visual stimuli than to verbal or social interaction. This study highlights the importance of using tailored teaching approaches that align with the unique characteristics of children with autism, particularly in the areas of communication and social engagement. The results are expected to contribute to the development of more effective teaching strategies in inclusive schools and serve as a reference for teachers, therapists, and parents in providing appropriate support for children with autism spectrum disorder.*

Keywords: *Child behavior, autism, 8 years old, YPAC Palembang.*

Abstrak. Gangguan Spektrum Autisme (GSA) adalah kondisi neurodevelopmental yang memengaruhi kemampuan individu dalam berkomunikasi, berinteraksi sosial, dan menunjukkan perilaku serta minat yang terbatas dan repetitif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami perilaku anak dengan gangguan spektrum autisme dalam konteks pembelajaran di lingkungan sekolah inklusif. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus, yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena perilaku khas yang ditampilkan oleh seorang anak dengan autisme. Subjek penelitian adalah seorang anak berusia 8 tahun yang mengikuti pembelajaran di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang, serta satu orang guru pendamping. Lokasi penelitian berada di Kelurahan Sukamaju, Kecamatan Sako, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan, dan pelaksanaannya dilakukan pada bulan Maret 2025. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung, wawancara mendalam dengan guru, serta dokumentasi menggunakan perangkat kamera untuk merekam aktivitas anak selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan adanya pola perilaku yang khas pada anak dengan autisme, antara lain minat yang terbatas dan intens terhadap kegiatan visual, perilaku echolalia

(sering membeo ucapan orang lain), serta kesulitan dalam membangun interaksi sosial, seperti menjauh atau menghindari saat didekati oleh orang lain. Pola-pola perilaku ini menunjukkan bahwa anak lebih merespons stimulus visual dibandingkan interaksi verbal atau sosial. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa anak dengan autisme membutuhkan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik unik mereka, terutama dalam aspek komunikasi dan interaksi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif di sekolah inklusif, serta menjadi referensi bagi guru, terapis, dan orang tua dalam memberikan dukungan yang tepat bagi anak dengan gangguan spektrum autisme.

Kata kunci: : *Perilaku anak, autisme, 8 tahun, YPAC Palembang.*

LATAR BELAKANG

Perkembangan anak merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia yang memengaruhi masa depan individu dan masyarakat. Setiap anak memiliki karakteristik perkembangan yang unik, baik secara fisik, emosional, sosial, maupun kognitif. Namun, tidak semua anak tumbuh dengan pola perkembangan yang sesuai dengan norma umum. Ada anak yang tumbuh tidak sesuai dengan perkembangan dan dapat disebut anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki keterbatasan atau hambatan dalam aspek fisik, intelektual, sosial, maupun emosional, seperti anak dengan autisme, tunarungu, tunanetra, tunagrahita, tunalaras, tunadaksa, dan lainnya. Kondisi ini dapat berdampak besar terhadap proses tumbuh kembang mereka jika dibandingkan dengan anak-anak seusianya (Alfina et al., 2024).

Salah satu kondisi anak berkebutuhan khusus yang dapat memengaruhi perkembangan anak adalah autisme. autisme, atau Autistic Spectrum Disorder (ASD), adalah gangguan perkembangan yang berdampak pada kemampuan komunikasi sosial, interaksi, dan imajinasi individu, yang sering kali menyebabkan kesulitan dalam sosialisasi dan mempengaruhi kemampuan belajar anak di sekolah (Shalehah et al., 2023). Istilah autisme digunakan untuk menggambarkan suatu kondisi psikologis pada anak yang khas dan mencolok, yang sering disebut sebagai Sindrom Kanner. Kondisi ini ditandai dengan ekspresi wajah yang tampak kosong, seperti sedang melamun, seolah-olah pikirannya mengembara, serta kesulitan yang besar bagi orang lain untuk menarik perhatian mereka atau menjalin komunikasi (Armanila et al., 2023). Berikutnya Firdaus & Santy (2020) dalam (Oktavia & Junita Sari, 2024) menjelaskan pengertian anak autis adalah gangguan perkembangan yang kompleks, diklasifikasikan sebagai anak-anak luar biasa yang sangat beragam, tidak aman, agresif, kurang menanggapi atau bahkan berlebihan terhadap rangsangan eksternal, dan menggerakkan anggota tubuh mereka secara tidak wajar dan dapat memengaruhi perilaku mereka, yaitu amukan.

Setiap anak dengan autisme memiliki karakteristik yang berbeda-beda, dan pada kasus autisme berat, anak sering mengalami tantrum secara berlebihan serta kerap menunjukkan perilaku negatif terhadap lingkungan sekitarnya, khususnya kepada terapis (Maharani et al.,

2025). Berbagai faktor gangguan perkembangan tersebut dapat disebabkan oleh faktor genetik, gizi, sosial ekonomi, kesehatan dalam kandungan, dan faktor lainnya (Fatihah, 2024). Di Indonesia, perhatian terhadap anak dengan autisme semakin meningkat, baik dari segi pendidikan maupun rehabilitasi. Salah satu lembaga yang berperan penting dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus adalah Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC). YPAC Palembang menjadi salah satu tempat yang menyediakan layanan pendidikan dan terapi bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, termasuk autisme. Di YPAC Palembang salah satunya terdapat SLB-D, yaitu SLB untuk anak tunadaksa. Terdapat salah satu siswa SLB-D berusia 8 tahun yang juga mengalami autisme, anak tersebut menunjukkan ciri-ciri sering membeo, kesulitan dalam berinteraksi, minat terbatas dan intens pada kegiatan visual.

Penelitian ini berfokus pada perilaku anak dengan autisme usia 8 tahun di YPAC Palembang. Dengan memahami pola perilaku mereka, diharapkan dapat ditemukan pendekatan yang lebih tepat dalam mendidik dan membimbing mereka menuju perkembangan yang optimal. Berdasarkan yang telah diuraikan maka dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai perilaku anak yang mengalami autisme usia 8 Tahun. Untuk itu pada penelitian ini, dirumuskan masalah berikut; Bagaimana karakteristik dan perilaku anak dengan autisme usia 8 tahun?

KAJIAN TEORIS

Gangguan Spektrum Autisme (GSA) adalah gangguan perkembangan saraf yang ditandai oleh kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial, serta adanya pola perilaku yang terbatas dan berulang. Anak-anak dengan autisme biasanya menunjukkan keterbatasan dalam interaksi sosial dan komunikasi, disertai dengan perilaku yang cenderung monoton dan berulang-ulang (Fatmah & Satiningsih, 2024). Anak dengan autisme menunjukkan beragam karakteristik yang bervariasi sesuai dengan tingkat keparahan dan tahap perkembangan usianya. Berdasarkan penelitian oleh Ulva dan Amalia (2020), karakteristik tersebut meliputi aspek komunikasi, interaksi sosial, respons sensorik, pola bermain, perilaku, dan emosi. Pada anak usia sekitar 8 tahun, biasanya terdapat kesulitan dalam komunikasi verbal maupun non-verbal, minat yang terbatas, serta perilaku yang cenderung berulang atau repetitif (Nisak & Harsiwi, 2024). Autisme telah dipahami melalui berbagai pendekatan teoretis yang mencoba menjelaskan penyebab dan manifestasi gangguan ini. Salah satu teori utama yang menjelaskan autisme adalah Teori Kognitif, yang menyoroti perbedaan pola berpikir antara individu dengan autisme dan individu neurotipikal. Konsep sentral dalam teori ini adalah "Theory of Mind" (ToM), yaitu kemampuan untuk memahami bahwa orang lain memiliki pikiran, perasaan, dan perspektif yang berbeda.

Individu dengan autisme sering mengalami kesulitan dalam aspek ini, yang kemudian memengaruhi kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial (Holden et al., 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode yang digunakan yaitu pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan suatu pendekatan penelitian di mana peneliti mengeksplorasi secara mendalam suatu fenomena yang terjadi dalam kurun waktu tertentu. Informasi dikumpulkan melalui beragam teknik pengumpulan data untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh. Pendekatan ini digunakan untuk menyelidiki suatu objek secara intensif dalam konteks kehidupan nyata, baik itu peristiwa, individu, kelompok, maupun persoalan tertentu, guna memahami berbagai aspek yang memengaruhinya (Adlini et al., 2022). Penelitian ini menganalisis perilaku anak dengan autisme usia 8 tahun di YPAC Palembang. Studi kasus merupakan pendekatan yang tepat karena kondisi informan yang spesifik dengan perilaku khas yang berada di YPAC Palembang. Penelitian ini dilaksanakan pada Maret 2025. Penelitian ini dilaksanakan di YPAC Palembang, Kelurahan Sukamaju, Kecamatan Sako, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. Subjek dalam penelitian ini adalah 1 orang anak dan 1 orang guru. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perangkat yang dipakai pengumpulan data yaitu kamera. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik. Dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan tema-tema yang muncul dari data kualitatif, seperti hasil wawancara atau observasi. Proses analisis dilakukan dengan membaca data secara menyeluruh, memberikan kode pada bagian-bagian yang relevan, mengelompokkan kode-kode tersebut ke dalam tema-tema utama, dan kemudian menafsirkan tema-tema tersebut untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Teknik ini digunakan karena fleksibel dan sesuai untuk menggali makna dari pengalaman partisipan dalam konteks studi kasus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi terhadap seorang anak laki-laki berusia 8 tahun yang mengikuti program terapi di YPAC Palembang, ditemukan beberapa ciri khas perilaku yang umum dialami oleh anak dengan gangguan spektrum autisme (GSA). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai perilaku dan karakteristik anak autis di usia 8 tahun dalam konteks lingkungan terapi. Perilaku echolalia dengan karakteristik yang terlihat pada anak dalam bentuk pengulangan kata atau frasa tanpa pemahaman kontekstual, dimana peneliti mengajak K berkenalan “*siapa namanya*” dan K hanya mengulangi kalimat dari peneliti “*na-namanya*”, “*na-*

namanya siapa” , “*siapa namanya*” Gurunya menjelaskan bahwa karakteristik anak autisme salahsatunya ialah memang sering membeo (C11, K2, P2). Hari ini kegiatan belajar mewarnai, guru membantu A terlebih dahulu sedangkan peneliti mulai mendekati K, saat peneliti mendekat ke tempat duduk awalnya K berdiri dan menjauh sambil membeo (C11, K3, P3). Ketidakmampuan dalam interaksi sosial, seperti menghindari kontak mata dan lambat merespons percakapan, menjadi bukti adanya kesulitan dalam membangun hubungan sosial, yang juga sering dijumpai pada anak dengan GSA. Namun, tingkat gangguan sosial pada anak ini tergolong ringan, karena sesekali ia dapat merespons ekspresi wajah dan gurauan.



Gambar 1. Kegiatan Interaksi

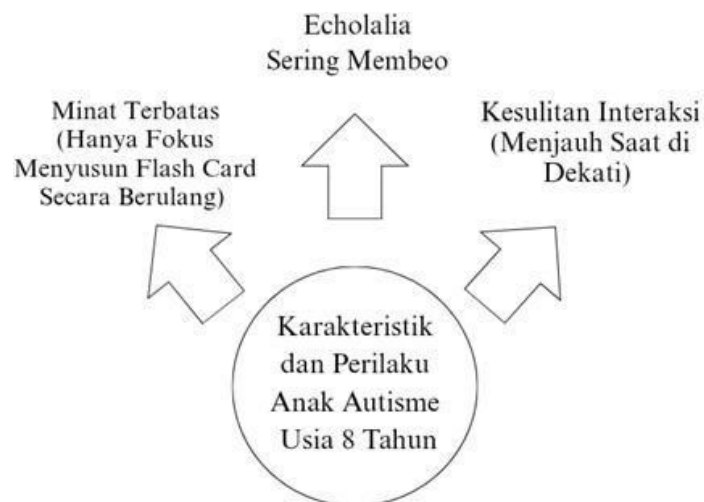
Minat terbatas dan intens pada kegiatan visual, seperti menyusun flashcard abjad, mencerminkan pola perilaku yang khas pada anak autis yang sering menunjukkan minat yang sangat fokus terhadap aktivitas tertentu. Dimana peneliti melihat K senang menyusun *flashcard* abjad yang di berikan oleh guru, K terus menyusun *flashcard* tersebut secara berurutan dan benar, mulai dari a,b,c,d, dan seterusnya disusun dari kiri ke kanan, lalu disusun dari bawah ke atas maupun disusun secara zig-zag ia selalu melakukannya dengan benar (C11, K3, P2). Ini sesuai dengan temuan bahwa anak-anak autis memiliki gaya belajar visual dan memori hafalan yang kuat. Di sisi lain, perilaku repetitif yang muncul sebagai bentuk regulasi diri atau respons terhadap stres, seperti melompat-lompat atau menggulingkan tubuh, juga merupakan gejala umum autisme yang berfungsi untuk menenangkan diri.



Gambar 2. Kegiatan menyusun *flashcard*

Kemampuan kognitif selektif yang dimiliki anak, meskipun mengalami kesulitan dalam memperhatikan hal-hal sosial, menunjukkan adanya karakteristik potensi di area tertentu, seperti daya ingat jangka panjang yang baik. Selain itu, faktor dukungan sosial dari keluarga terbukti sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Dukungan yang memadai dari keluarga dapat meningkatkan rasa aman dan motivasi anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan yang holistik dan dukungan lingkungan dalam membantu perkembangan anak dengan GSA.

Berdasarkan hasil pengamatan langsung di YPAC Palembang, ditemukan beberapa pola perilaku yang sering muncul pada anak dengan autisme. Temuan-temuan tersebut dapat digambarkan secara sistematis pada bagan berikut.



Bagan 1. Karakteristik dan Perilaku Anak Autisme

1. Echolalia (Membeo)

Salah satu ciri khas yang ditunjukkan oleh anak adalah gejala echolalia, yaitu pengulangan kata atau frasa yang didengar tanpa memahami konteksnya. Hal ini merupakan bentuk gangguan komunikasi verbal yang umum terjadi pada anak dengan autisme. Menurut

(Nurfadhillah et al., 2021), echolalia sering digunakan sebagai cara awal anak dalam mencoba berkomunikasi, meskipun belum tentu memiliki fungsi sosial yang efektif. Dalam kasus ini, anak sering mengulang kata-kata yang didengar dari orang lain maupun media, tanpa menunjukkan pemahaman terhadap makna kata tersebut. Pernyataan yang dikemukakan oleh Kanner (1943) dalam (Blackburn et al., 2023) menegaskan bahwa echolalia merupakan salah satu ciri utama yang secara khusus melekat pada individu dengan autisme. Ia memandang bahwa perilaku meniru ucapan orang lain ini tidak sekadar sebagai gejala biasa, melainkan sebagai bentuk perilaku yang mencerminkan sikap tidak kooperatif atau bermusuhan, yang sekaligus menunjukkan adanya kegagalan atau hambatan serius dalam proses perkembangan komunikasi dan interaksi sosial pada individu tersebut.

2. Kesulitan dalam Interaksi Sosial

Anak juga menunjukkan hambatan dalam aspek sosial, seperti menghindari kontak mata, lambat merespons ketika diajak berbicara, serta menunjukkan kecemasan saat berinteraksi dengan orang lain. Hal ini menunjukkan adanya gangguan dalam kemampuan sosialisasi. Menurut (Yuswatingsih, 2021), anak autis umumnya mengalami hambatan dalam menjalin hubungan sosial dan cenderung menarik diri dari lingkungan sekitar. Namun, pada subjek ini, tingkat gangguan sosial tergolong ringan karena sesekali masih dapat menunjukkan ekspresi wajah dan merespons gurauan. Menurut (Cahyani et al., 2025) anak-anak dengan autisme mengalami kesulitan signifikan dalam berinteraksi sosial karena keterbatasan dalam memahami dan menggunakan bahasa, baik secara verbal maupun nonverbal. Gangguan ini disebabkan oleh disfungsi pada area otak yang bertanggung jawab atas pemrosesan bahasa, seperti area Broca dan Wernicke, yang menghambat kemampuan anak untuk menangkap makna, merespons isyarat sosial, dan menjalin komunikasi efektif. Anak autisme seringkali tidak mampu merespons percakapan secara wajar, kesulitan melakukan kontak mata, serta tidak memahami ekspresi wajah atau intonasi, yang merupakan elemen penting dalam komunikasi sosial. Ketidakmampuan dalam memahami konteks sosial ini menjadikan mereka tampak menarik diri dan sulit berbaur dengan lingkungan.

3. Minat Terbatas dan Intens pada Kegiatan Visual

Observasi menunjukkan bahwa anak memiliki ketertarikan khusus pada kegiatan menyusun *flashcard* abjad secara berurutan. Pola perilaku ini menunjukkan minat terbatas namun intens, yang merupakan karakteristik khas autisme. Menurut (Yolanda & Mukhlis, 2021), anak autisme cenderung memiliki gaya belajar visual dan memori hafalan (*rote memory*) yang kuat. *Flashcard* berfungsi sebagai “model simbolik” yang memberikan penjelasan secara visual dengan langkah-langkah, Penggunaan *flashcard* menjadi penting

bagi anak autisme karena anak autisme cenderung lebih responsive terhadap stimulus gambar atau visual dibandingkan verbal karena terapi ini menekankan pada penggunaan representasi visual yang konsisten agar membantu partisipan menginternalisasi tiap tahapan tindakan (Ilmiah & Cahyanti, 2025). Oleh karena itu, media visual seperti flashcard sangat efektif untuk mendukung proses belajar mereka.

Berdasarkan hasil observasi terhadap anak laki-laki berusia 8 tahun yang mengikuti terapi di YPAC Palembang, temuan-temuan tersebut menggambarkan beberapa karakteristik khas yang umum dijumpai pada anak dengan gangguan spektrum autisme (GSA). Penelitian ini memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tantangan yang dihadapi anak-anak autisme dalam konteks lingkungan terapi, serta bagaimana faktor lingkungan dan dukungan sosial berperan penting dalam perkembangan mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil observasi terhadap anak dengan gangguan spektrum autisme (GSA) yang berusia 8 tahun di YPAC Palembang, penelitian ini menunjukkan bahwa anak tersebut menunjukkan ciri-ciri khas seperti echolalia, kesulitan dalam interaksi sosial, minat terbatas pada kegiatan visual, perilaku repetitif, serta kemampuan kognitif selektif. Meskipun mengalami tantangan dalam hal komunikasi dan sosial, anak ini menunjukkan potensi yang dapat dikembangkan, terutama dalam memori dan minat visual. Dukungan sosial dari keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan anak, meningkatkan rasa aman dan motivasi untuk berinteraksi. Oleh karena itu, pendekatan yang holistik dan dukungan lingkungan sangat dibutuhkan dalam mendukung perkembangan anak autisme.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Yuni Dwi Suryani, M.Pd., dan Ibu Dara Zulaiha, M.Pd., atas bimbingannya dalam mata kuliah Pembelajaran Inklusi Anak Usia Dini. Serta terima kasih kami ucapkan kepada Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa yang sudah mempublikasi artikel kami. Terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dalam penelitian ini hingga artikel ini dapat dipublikasikan.

DAFTAR REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., & Chotimah, O. (2022). *METODE PENELITIAN KUALITATIF STUDI PUSTAKA*. 6(1), 974–980.
- Alfina, A., Delfianti, S., Syfa, P., & Hijriati, H. (2024). Analisis Permasalahan Anak Autisme Di

- PAUD Harsya Ceria. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 5(2), 107–117. <https://doi.org/10.59059/tarim.v5i2.1261>
- Armanila, Lestari, S. I., Indah, & Veryawan. (2023). Perilaku Anak Autis : Perkembangan Dan Penangan. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 5(1), 150–155. <https://doi.org/10.35473/ijec.v5i1.1980>
- Blackburn, C., Tueres, M., Sandanayake, N., Roberts, J., & Sutherland, R. (2023). A systematic review of interventions for echolalia in autistic children. *International Journal of Language and Communication Disorders*, 58(6), 1977–1993. <https://doi.org/10.1111/1460-6984.12931>
- Cahyani, F., Yuliana, B. D., & Fatmawati. (2025). Jurnal Pendidikan Inklusif HUBUNGAN PSIKOLINGUISTIK DALAM PROSES. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 9(1), 65–75.
- Fatihah, N. S. (2024). Jurnal Kesehatan dan Teknologi Medis. *Kesehatan Dan Teknologi Medis*, 8(2), 21–25.
- Fatmah, I. F., & Satiningsih, S. (2024). Kemandirian Anak Autisme. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(3), 1475–1488.
- Holden, R., Mueller, J., McGowan, J., Sanyal, J., Kikoler, M., Simonoff, E., Velupillai, S., & Downs, J. (2020). Investigating Bullying as a Predictor of Suicidality in a Clinical Sample of Adolescents with Autism Spectrum Disorder. *Autism Research*, 13(6), 988–997. <https://doi.org/10.1002/aur.2292>
- Ilmiah, A. N., & Cahyanti, I. Y. (2025). Penggunaan Teknik Modeling Flashcard untuk Meningkatkan Kemampuan Toilet Training pada Anak dengan Spektrum Autisme. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(3), 2734–2741.
- Maharani, R. Z., Nursahida, R., Oktari, S. S., & Azzahra, O. D. A. (2025). LITERATURE REVIEW: THE EFFECTIVENESS OF BEHAVIORAL INTERVENTIONS IN REDUCING TANTRUMS IN CHILDREN WITH AUTISM DISORDER. *Jurnal Orthopaedagogia*, 3(1), 1–23.
- Nisak, N. H., & Harsiwi, N. E. (2024). Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Jenis Autisme Pada Sekolah Inklusif. *ALENA : Journal of Elementary Education*, 2(2), 160–169. <https://doi.org/10.59638/jee.v2i2.210>
- Nurfadhillah, S., Nur Syariah, E., Mahromiyati, M., Nurkamilah, S., Anggestin, T., Ashabul Humayah Manjaya, R., & Muhammadiyah Tangerang, U. (2021). Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusi Sdn Cipondoh 3 Kota. *BINTANG : Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 3(3), 459–465. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Oktavia, M., & Junita Sari, M. (2024). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus dengan Anak Autis. *Educational Journal of Innovation and Publication (EJIP)*, 3(1), 64–75. <https://scholar.google.com/>
- Shalehah, N., Suminar, T., & Diana, D. (2023). Strategi Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Autistic Spectrum Disorder (ASD). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5757–5766. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5287>
- Yolanda, W., & Mukhlis, M. (2021). Gaya Belajar Siswa Autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 1(3), 30–35. <https://doi.org/10.25299/j-lelc.2021.7768>
- Yuswatingsih, E. (2021). KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL PADA ANAK AUTIS. *HOSPITAL MAJAPAHIT*, 13(2), 40–48.